

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XIII KITAB HAKIM-HAKIM

Kitab Hakim-hakim menceritakan satu periode sejarah bangsa Israel pasca kepemimpinan Yosua sampai munculnya masa kerajaan. Pada akhir hidup Yosua, bangsa Israel telah mengambil komitmen ulang di Sekhem bahwa mereka akan setia kepada perjanjian dengan TUHAN (Yos 24:21-28). Apakah pasca kematian Yosua komitmen ini berhasil dipenuhi? Yosua 24:31 sebenarnya sudah memberikan jawaban tersirat, tetapi hal itu akan lebih jelas dalam Kitab Hakim-hakim.

Dibandingkan dengan Kitab Yosua yang dipenuhi dengan kemenangan dan ditutup dengan pembaruan komitmen, Kitab Hakim-hakim memberikan gambaran tentang ketidaktaatan dan kegagalan.¹ Dibandingkan kitab-kitab lain yang menceritakan sejarah bangsa Israel pada masa kerajaan (Kitab Samuel, Raja-raja maupun Tawarikh), Kitab Hakim-hakim (terutama 21:25) memberikan sebuah teka-teki besar, “apakah di bawah kepemimpinan seorang raja keadaan bangsa Israel akan menjadi lebih baik?”

Judul kitab

Judul LAI:TB “hakim-hakim” diambil dari versi Inggris “Judges” yang juga diadopsi dari versi Latin (Vulgata) “Judicum”. Semua judul ini berasal dari tradisi LXX yang memberi judul kritai (“hakim-hakim”). Dalam bahasa Ibrani judul kitab ini adalah šōpētîm. Judul ini didasarkan pemunculan para pemimpin bangsa Israel yang dalam kitab ini dikenal dengan nama šōpētîm (2:17, 18, 19; 4:4; 10:2, 3; 11:27).

Jika kita menyelidiki apa yang dilakukan oleh šōpētîm dalam kitab ini, maka kita akan menemukan bahwa tugas mereka berbeda dengan konsep umum tentang hakim. Hakim hanya mengurus masalah hukum untuk memutuskan suatu perkara, namun para hakim dalam kitab ini memiliki tugas yang lebih luas daripada itu. Tugas šōpētîm adalah menyelamatkan orang Israel secara militer dari tangan para penindas mereka (2:16, 18; 3:10). Setelah situasi aman dan orang Israel bebas dari musuh, šōpētîm tetap berfungsi sebagai pemimpin (10:2, 3; 12:7; 12:11, 13; 15:20; 16:31). Beberapa tugas yudisial (berkaitan dengan hukum) memang juga diemban oleh šōpētîm (4:5), tetapi hal itu tampaknya hanya bagian dari tugas memimpin secara umum. Dalam konteks kuno yang tidak terlalu membedakan antara aspek legislatif, eksekutif dan yudikatif, kata šōpētîm (atau kata kerja šāpat) sebaiknya dipahami secara luas dalam arti pemimpin.²

¹ Bill T. Arnold & Bryan E. Beyer, *Encountering the Old Testament* (Grand Rapids: Baker, 1999), 183.

² Robert D. Culver, “šāpat”, *Theological Workbook of the Old Testament Vol. II*, ed. by R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Bruce K. Waltke (Chicago: Moody, 1980), 947.

Penulis

Tidak ada keterangan apapun dalam teks yang bisa dijadikan petunjuk untuk mengetahui penulis Kitab Hakim-hakim. Tradisi Yahudi menghubungkan kitab ini dengan Samuel, tetapi tidak ada bukti eksplisit yang mendukung maupun menentang tradisi tersebut. Walaupun demikian, ada beberapa keterangan dalam teks yang tampaknya mengarah pada seorang penulis pada masa awal kerajaan.

Beberapa catatan diakui berasal dari tradisi yang sangat awal, karena tata bahasa yang berbeda dengan bahasa Ibrani pada periode selanjutnya, misalnya Nyanyian Debora (Hak 5) dan Kisah Gideon (Hak 6-8). Hakim-hakim 3:3 menyiratkan tradisi yang kuno, karena masih mencatat Sidon sebagai kota penting, padahal pada abad ke-12 sudah digantikan oleh Tirus.³ Hakim-hakim 1:21 (“jadi orang Yebus itu masih diam...di Yerusalem *sampai sekarang*”) merujuk pada masa sebelum Daud mengalahkan kota itu dan menjadikannya ibu kota Israel (2Sam 5:6-9//1Taw 11:4-8). Hakim-hakim 1:29 mencatat bahwa orang-orang Kanaan masih tinggal di Gezer; ini merujuk pada masa sebelum daerah itu dikalahkan raja Mesir dan diberikan pada Salomo (1Raj 9:16). Pemunculan frase “pada waktu itu tidak ada raja di antara orang Israel” (17:6; 18:1; 19:1; 21:25) menunjukkan bahwa penulisnya hidup pada masa kerajaan. Frase ini sekaligus menyiratkan bahwa ia hidup pada *masa awal* kerajaan (jika ia hidup lama setelah masa kerajaan, maka keterangan seperti ini tampaknya tidak terlalu memiliki bobot perbandingan).

Satu-satunya masalah bagi pentarikan yang lebih awal adalah Hakim-hakim 18:30. Dalam teks ini disebutkan bahwa Yonatan bin Gersom bin Musa beserta anak-anaknya menjadi imam bagi suku Dan *sampai penduduk negeri itu diangkut sebagai orang buangan*. Teks ini dianggap sebagai petunjuk bahwa Kitab Hakim-hakim ditulis setelah masa pembuangan kerajaan utara ke Asyur (abad ke-8) atau bahkan pembuangan seluruh bangsa Israel (abad ke-6).

Beberapa teolog injil telah berusaha menjelaskan teks di atas. Unger meyakini telah terjadi kesalahan penyalinan, sehingga kata “tabut perjanjian” menjadi “tanah”,⁴ tetapi penjelasan ini tidak didukung oleh satu salinan pun. Kita sebaiknya memahami kata hä’ärec di sini sebagai daerah milik suku Dan, bukan seluruh daerah kerajaan utara maupun seluruh Kanaan. Sebagai suku yang tinggal di perbatasan, orang-orang Dan sangat mudah bersentuhan dengan orang-orang asing yang ingin menguasai atau sekadar melewati daerah tersebut, sebagaimana mereka dulu juga mengalahkan penduduk sebelumnya (Hak 18:27-28).

Walaupun tidak ada bukti historis yang secara eksplisit mencatat kekalahan dan pembuangan suku Dan, tetapi dugaan ini tetap sangat masuk akal. Pertama, kaitan dengan keberadaan tabut perjanjian di Shilo (Hak 18:31) sangat mungkin memberikan petunjuk bahwa pembuangan suku Dan terjadi pada waktu serangan bangsa Filistin (1Sam 4:1-11). Kedua, kitab Samuel, Raja-raja maupun Tawarikh tidak ada yang menyebutkan keberadaan ibadah

³ Gleason Leonard Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (3rd. ed., Chicago: Moody Press, 1998, c1994), 303.

⁴ *Introductory Guide to the Old Testament*, 292.

khusus di Kota Dan seperti dicatat dalam Hakim-hakim 18:30-31. Jika ibadah ini tetap ada sampai pembuangan ke Asyur atau Babel, maka hal tersebut sangat mungkin akan disinggung oleh penulis Alkitab berikutnya. Ketiga, seandainya penyembahan berhala tersebut tetap ada sampai pembuangan, mengapa Daud tidak melakukan tindakan apapun?⁵ Keempat, pada masa awal pemerintahan Yerobeam ia mendirikan patung di Dan sebagai salah satu pusat ibadah tandingan dengan yang ada di Yerusalem (1Raj 12:29); jika ibadah di Dan (Hak 18:30-31) tetap ada sampai pembuangan, mengapa Yerobeam masih perlu mendirikan patung lagi?

Beberapa teolog, termasuk di antaranya yang injili, menganggap ada petunjuk dalam teks yang mengarah pada masa kerajaan yang lebih kemudian. Penyembahan berhala yang dilakukan suku Dan (Hak 17-18) dianggap memiliki muatan politis-teologis untuk membuktikan bahwa suku-suku di utara memang sudah lama terjebak pada penyembahan berhala. Perlakuan berbeda yang ditunjukkan penduduk Betlehem dan Gibeon terhadap seorang Lewi (Hak 19) dianggap sebagai cara untuk menunjukkan kelebihan Daud (Betlehem) daripada Saul (Gibeon).⁶

Dugaan di atas tampaknya terlalu dipaksakan. Seandainya penulis ingin menyampaikan muatan politis seperti itu, mengapa ia tidak melakukannya secara konsisten? Mengapa di bagian-bagian lain ia juga mencatat tentang penyembahan berhala dan dekadensi moral dari *semua suku* Israel? Mengapa tidak ada indikasi lain yang jelas tentang pecahnya kerajaan? Mengapa perselisihan antar suku yang dicatat (Hak 12, 20-21) tidak menggambarkan suku-suku utara melawan suku-suku selatan?

Dari semua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi Yahudi yang menghubungkan kitab ini dengan Samuel tetap sesuai dengan data yang ada. Hal ini pun sesuai dengan kebiasaan penerimaan suatu kitab yang dikaitkan dengan wibawa seorang nabi. Peristiwa-peristiwa dalam Kitab Hakim-hakim awalnya mungkin disirkulasikan secara lisan dan regional (sesuai daerah masing-masing) tetapi kemudian secara cepat dituliskan.⁷ Orang yang bertanggung-jawab atas proses penulisan ini kemungkinan besar adalah Samuel.

Tujuan kitab

Seperti narasi lain dalam Alkitab, semua peristiwa yang dicatat bukan hanya demi kepentingan historis belaka, tetapi juga kepentingan praktis atau teologis. Kitab Hakim-hakim ditulis dengan tujuan khusus. Tujuan ini dapat diketahui dari dua hal: (1) bagian pendahuluan; (2) pemunculan siklus yang konsisten dalam kitab ini. Dua hal ini memberi petunjuk untuk menemukan tujuan utama dari penulisan Kitab Hakim-hakim.

Pertama, bagian pendahuluan. Bagian awal kitab ini (Hak 1:1-3:6) menceritakan kesalahan orang-orang Israel yang berakibat sangat fatal. Mereka tidak mau menghalau semua penduduk Kanaan, sebaliknya mengadakan perjanjian dengan mereka (1:19, 21, 25b,

⁵ A. H. Lewis, *Judge/Ruth, Expositor's Bible Commentary*, electronic edition (Chicago: Moody, 1979).

⁶ Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 135-136.

⁷ Roland K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Peabody: Prince Press, 1999), 685.

27, 28, 29, 30, 31, 33, 34). Sebagai hukuman, TUHAN sengaja tidak mau menghalau bangsa tersebut dan bahkan menjadikan keberadaan mereka sebagai jerat bagi bangsa Israel (2:3, 21-23; 3:4). Semua situasi negatif yang dikisahkan di seluruh bagian Kitab Hakim-hakim berawal dari kesalahan ini.

Kedua, siklus keadaan bangsa Israel. Secara konsisten keadaan bangsa Israel dapat digambarkan sebagai sebuah siklus.

1. Bangsa Israel melakukan apa yang jahat di mata Tuhan (2:11; 3:7, 12; 4:1; 6:1; 10:6; 13:1)
2. Tuhan meresponi hal ini dengan murka, sehingga Ia menyerahkan mereka pada penguasa asing (2:14; 3:8; 4:2; 10:9)
3. Selama menderita di bawah penguasa asing orang-orang Israel berteriak minta tolong kepada Tuhan (3:9, 15; 6:6-7; 10:10)
4. Tuhan menjawab teriakan tersebut dengan mengirim para hakim yang membebaskan mereka dari tangan musuh (2:16; 3:9, 15; 10:1, 12)
5. Kebebasan dari musuh disusul dengan masa damai selama hakim-hakim hidup (3:10-11; 8:28-32; 10:2-5; 12:9-15)
6. Ketika para hakim mati, mereka kembali pada kehidupan yang penuh kejahatan (4:1)

Beberapa teolog bahkan meyakini bahwa situasi bangsa Israel selama masa hakim-hakim bukan sekadar digambarkan sebagai sebuah siklus, tetapi *spiral menurun* (downward spiral).⁸ Keadaan rohani mereka semakin hari semakin parah. Hal ini terlihat dari kualitas hakim dan dampak dari pemerintahan mereka.

1. Otniel (3:7-11): figur ideal seorang hakim.
2. Ehud (3:12-30): menyelamatkan orang-orang Israel melalui kebohongan dan tipu daya.
3. Debora (4:1-5:31): membuktikan tidak adanya pemimpin laki-laki yang kompeten di antara orang Israel. Barak tidak berani maju berperang kalau tidak disertai Debora (4:8). Kemenangan pun akhirnya berada di tangan perempuan (4:9, 21-23)
4. Gideon (6:1-9:56): seorang penakut (6:15, 27; 7:10) yang selalu meminta tanda (6:17-21, 36-40; 7:11-14), sehingga Tuhan perlu melatih Gideon untuk percaya kepada-Nya (7:1-8, 15-22). Pada akhir hidupnya Gideon menyebabkan orang Israel terjebak penyembahan berhala (8:27). Anaknya pun menyebabkan malapetaka bagi orang-orang Israel (9:1-52).
5. Yefta (11:1-12:7): ia berasal dari perempuan sundal (11:1) dan hidup sebagai perampok (11:3). Ia secara ceroboh mengucapkan nazar yang bodoh (11:29-40).
6. Samson (13:1-16:31): seorang yang melampiaskan hawa nafsu sesuka hati. Kehidupan pribadi Simson menjadi gambaran dari kehidupan bangsa Israel secara umum: walaupun dikhususkan oleh Allah tetapi membiarkan dirinya dalam perkawinan dengan perempuan asing beberapa kali (14:1-4; 16:1, 4). Dia pun diperdaya oleh perempuan asing berkali-kali tetapi tidak pernah jera (14:15-18; 16:5-22). Ia lebih sukses dengan kematiannya daripada dengan kehidupannya (16:30).

Gambaran spiral menurun ini memang tepat. Hakim-hakim 2:19a mencatat “tetapi apabila hakim itu mati, kembalilah mereka berlaku jahat, *lebih jahat* dari nenek moyang mereka”. Bagian akhir kitab ini menjelaskan bahwa orang-orang Israel bukan hanya terjebak pada

⁸ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 140.

penyembahan berhala dan perkawinan campur, tetapi mereka juga melakukan apa yang belum pernah terjadi di antara bangsa Israel (19:30). Mereka melakukan penyembahan berhala (Hak 17-18), homoseksualitas dan pemerkosaan (Hak 19), peperangan antar suku (Hak 20). Kitab ini juga ditutup dengan pernyataan yang menggambarkan keadaan rohani yang sangat parah. Hakim-hakim 21:25 “pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri”.

Berdasarkan semua penjelasan tersebut, kita dapat melihat tujuan dari penulisan Kitab Hakim-hakim, yaitu mengajarkan bahwa keadaan bangsa Israel sangat ditentukan oleh sikap mereka terhadap TUHAN. Jika mereka menaati perintah TUHAN dengan sempurna, maka mereka akan berhasil dan berada dalam keadaan yang baik-baik saja. Jika mereka memberontak, maka mereka akan mengalami kegagalan dan penderitaan.

Struktur kitab

Secara umum struktur Kitab Hakim-hakim tidak terlalu menyulitkan para penafsir. Mereka setuju bahwa kitab ini dengan mudah dibagi menjadi beberapa bagian: 1:1-2:5, 2:6-3:6, 3:7-16:31, 17:1-21:25.

- **1:1-2:5.** Bagian ini menceritakan kegagalan bangsa Israel dalam menghalau bangsa Kanaan. Mereka tidak menaati perintah TUHAN untuk menumpas bangsa kafir itu. Pasal 2:1-5 merupakan teguran sekaligus konklusi dari 1:1-36.
- **2:6-3:6.** Bagian ini memberikan pola kehidupan bangsa Israel setelah ditinggal oleh Yosua dan para tua-tua (2:6-11). Pola ini sama dengan siklus rohani yang sudah dibahas sebelumnya: (1) bangsa Israel berbuat dosa (ayat 11-13); (2) Tuhan menyerahkan mereka kepada musuh (ayat 14-15); (3) mereka meminta tolong kepada Tuhan (ayat 18b); (4) Tuhan membangkitkan para hakim (ayat 16-18); (5) para hakim mati dan orang Israel kembali berbuat dosa (ayat 19).
- **3:7-16:31.** Bagian ini merupakan penjelasan detil dari pola yang sudah disebutkan di 2:6-3:6.
- **17:1-21:25.** Dalam bagian ini kita tidak melihat lagi keberadaan para hakim. Penjajahan dari orang asing pun tidak dicatat. Pola yang secara konsisten muncul bukan lagi siklus keadaan bangsa Israel, tetapi frase “pada waktu itu tidak ada raja di antara orang Israel” (17:6; 18:1; 19:1; 21:25). Kalau 3:7-16:31 lebih menyoroti dosa Israel dalam bentuk penyembahan berhala dan kawin campur, 17:1-21:25 terfokus pada dekadensi moral bangsa Israel. Pemunculan frase “pada waktu itu tidak ada raja di antara orang Israel” di bagian ini dan secara khusus 21:25 sebagai penutup Kitab Hakim-hakim menimbulkan rasa ingin tahu para pembaca “apakah ketika bangsa Israel diperintah oleh raja kadan mereka akan lebih baik?”

Berangkat dari hal ini, struktur keseluruhan Kitab Hakim-hakim dapat dijelaskan sebagai berikut:

Persoalan awal: kegagalan menghalau penduduk Kanaan (1:1-2:5)

Pola (siklus) keadaan bangsa Israel setelah kematian Yosua (2:6-3:6)

Penjelasan detil tentang pola (siklus) keadaan bangsa Israel (3:7-16:31)

Otniel (3:7-11)
Ehud (3:12-31)
Samgar (3:31)
Deborah & Barak (4:1-5:31)
Gideon & penerusnya (6:1-10:5)
 Gideon (6:1-8:35)
 Abimelek (9:1-57)
 Tola (10:1-2)
 Yair (10:3-5)
Yefta & penerusnya (10:6-12:15)
 Yefta (10:6-12:7)
 Ebzan (12:8-10)
 Elon (12:11-12)
 Abdon (12:13-15)
Simson (13:1-16:31)
Dekadensi moral suku-suku Israel (17:1-21:25)
 Suku Dan (17:1-18:31)
 Suku Benyamin (19:1-21:25)

Teologi kitab

Kitab Hakim-hakim mengajarkan beberapa konsep teologis yang penting. Pertama, natur dari kepemimpinan para hakim.⁹ Para hakim tidak dipilih maupun ditahbiskan secara formal melalui pengurapan. Mereka muncul untuk menjawab kebutuhan tertentu yang mendesak. Allah langsung memilih mereka melalui nubuat (4:4-7) maupun malaikat (6:12-14). Kepemimpinan mereka juga tidak diwariskan kepada keturunan mereka. Gideon menolak permintaan bangsa Israel untuk menjadikan dirinya dan keturunannya sebagai pemimpin mereka (8:22-23).

Keterkaitan para hakim dengan aspek-aspek kerohanian tidak terlalu kentara. Mereka memang seharusnya membawa orang Israel menaati TUHAN, tetapi hal itu seringkali tidak terjadi, entah karena orang Israel tidak mau mendengarkan mereka (2:17) atau mereka sendiri melakukan kesalahan (8:27). Mereka tidak pernah dihubungkan dengan kemah suci maupun tabut perjanjian. Pemilihan mereka pun tampaknya tidak selalu didasarkan pada pertimbangan kualitas kerohanian. Para hakim melakukan tindakan-tindakan negatif tertentu (Gideon bersikap sebagai pengecut dan menyebabkan bangsa Israel menyembah berhala, Yefta melakukan pengurbanan anak, Simson mengumbar nafsu seksual), bahkan mencapai keberhasilan mereka dengan cara yang tidak benar (Ehud menipu Eglon).

Gambaran di atas merupakan pelajaran rohani yang penting. Tidak semua orang yang dipakai TUHAN secara hebat adalah orang yang sempurna. Kita tidak boleh menjadikan kehidupan para hakim sebagai teladan tanpa melihatnya dari terang firman Tuhan.

⁹ Andrew E. Hill & John H. Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 198-199.

Kedua, kaitan antara TUHAN dan dosa manusia. Kitab Hakim-hakim menceritakan bagaimana Allah berdaulat sekalipun dalam tindakan-tindakan manusia yang berdosa. Bangsa Israel berdosa dengan tidak menghalau penduduk Kanaan (2:1-5), namun hal itu dipakai TUHAN untuk tujuan yang lain, yaitu menguji kesetiaan mereka (2:3, 21-23; 3:1, 4) dan melatih generasi yang akan datang untuk berperang (3:2). TUHAN sengaja tidak menghalau musuh mereka (1:19; 2:3, 21). Ketika orang-orang Israel tidak setia kepada TUHAN, Ia menghukum mereka dengan cara menyerahkan mereka ke tangan musuh yang mungkin lebih jahat daripada mereka (3:8, 12; 4:2; bdk. Hab 1:5-11, 13). Beberapa kemenangan diraih melalui cara-cara yang tidak benar (3:19-22; 4:17-21), tetapi dalam semua itu TUHANlah yang memegang kendali (3:28; 4:9b; 5:24-27). Ketika Simson mendesak orang tuanya untuk menikahnya dengan seorang perempuan asing (14:1-3), hal itu memang bagian dari rencana Allah untuk mengalahkan bangsa Filistin (14:4). Ketika Simson memohon kekuatan untuk terakhir kalinya untuk merobohkan gedung pertemuan supaya semua bangsa Filistin yang ada di dalamnya (termasuk Simson sendiri) mati, TUHAN mengabulkan permintaan itu (16:28-30).

Ketiga, Roh TUHAN. Frase “Roh TUHAN” muncul berkali-kali dalam kitab ini (3:10; 6:34; 11:29; 13:25; 14:6, 19; 15:14). Karya Roh Kudus dalam Alkitab sangat beragam. Dalam konteks Kitab Hakim-hakim karya yang ditekankan adalah pemberian kuasa (empowering). Kehadiran Roh Kudus bukan “sekali untuk selamanya” (bdk. Ef 5:18), tetapi pada saat-saat tertentu yang diperlukan. Simson dipenuhi Roh TUHAN beberapa kali (13:25; 14:6, 19; 15:14), yang menunjukkan bahwa kehadiran Roh Kudus bersifat tidak permanen. Ketika rambutnya dipotong, itu berarti TUHAN telah meninggalkan dia (16:20). Setiap kali Roh TUHAN menghinggapi seorang hakim, maka ia diberi otoritas kepemimpinan (3:10), kekuatan ekstra untuk memang dalam pertempuran (3:10; 11:29; 14:6, 9; 15:14), otoritas atas suku-suku lain (6:34-35).

Keempat, penyembahan berhala. Kitab Hakim-hakim memberikan catatan yang sangat banyak tentang dosa penyembahan berhala yang dilakukan orang Israel. Pasal 2:19b mengatakan, “dalam hal apapun mereka tidak berhenti dengan perbuatan dan kelakuan mereka yang tegar itu”. Walaupun sudah dihukum berkali-kali mereka tetap melakukan dosa tersebut. Apa yang menjadi penyebab? Kitab Hakim-hakim memberikan beberapa jawaban: (1) tidak adanya para pemimpin rohani yang kompeten (2:7; 4:1; 8:33; 17:6; 21:25); (2) kekerasan hati (2:17); (3) kurangnya pengenalan terhadap perbuatan TUHAN yang ajaib di masa lampau (2:10-11; bdk. Ul 6:4-9); (4) pengaruh lingkungan (2:3), terutama konsep monoteisme yang sangat eksklusif dan aneh menurut ukuran waktu itu; (5) perkawinan campur (3:6; bdk. Hak 14-16).

Kelima, anugerah TUHAN. Walaupun kata “kasih karunia” hanya muncul sekali (6:17), tetapi konsepnya dapat terlihat di seluruh kitab. Konsep ini dinyatakan dalam berbagai cara. Penyelamatan yang dilakukan TUHAN *berkali-kali* membuktikan anugerah-Nya yang sangat besar. Alasan di balik penyelamatan tersebut adalah belas-kasihan TUHAN (2:18b). Pernah suatu kali TUHAN tidak mau menolong lagi (10:13), tetapi akhirnya Ia tetap bersedia menolong karena “TUHAN tidak dapat lagi menahan hati-Nya melihat kesukaran mereka” (10:16b). Kualitas para hakim yang secara rohani kurang baik juga mengajarkan tentang

anugerah dan belas-kasihan TUHAN.¹⁰ Dalam kelemahan hamba-Nya pun TUHAN tetap memakai mereka untuk menolong umat-Nya. Beberapa perjumpamaan dengan Malaikat TUHAN tetapi orang yang melihatnya tidak mengalami kematian juga harus dilihat sebagai anugerah TUHAN (6:22-24; 13:21-23).

Terakhir, kedaulatan TUHAN atas para dewa kafir. Seluruh Kitab Hakim-hakim harus dipandang dalam konteks keagamaan politeisme pada waktu itu. Salah satu dosa utama bangsa Israel pada waktu itu adalah politeisme (2:12, 17; 3:7; 6:10; 8:33). Ketika TUHAN memanggil Gideon, Ia memerintahkan Gideon untuk meruntuhkan mezbah Baal (6:25-26). Beberapa kisah peperangan secara jelas menunjukkan sentimen antar allah (11:24; 16:23-24). Dalam konteks seperti inilah TUHAN ditampilkan sebagai Pribadi yang berdaulat. Kemenangan bangsa-bangsa kafir atas bangsa Israel bukan karena para dewa mereka lebih hebat daripada TUHAN. Kemenangan itu disebabkan TUHAN yang menyerahkan bangsa Israel kepada mereka (3:8, 12; 4:2; 6:1). Begitu pula ketika mereka dikalahkan bangsa Israel, TUHAN berada di balik semua itu (3:10, 28; 4:9, 14). Salah satu alasan mengapa TUHAN melarang Gideon membawa terlalu banyak pasukan adalah kekuatiran bahwa bangsa Israel akan menganggap kemenangan mereka berasal dari diri mereka sendiri (7:2), padahal TUHANlah yang menyerahkan bangsa Midian ke dalam tangan bangsa Israel (7:7). #

¹⁰ Arnold & Beyer, *Encountering Old Testament*, 184.